

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Pastoral

1. Definisi Konseling pastoral

Konseling pastoral lahir di kalangan pendeta protestan di Amerika Serikat yang berusaha menggabungkan ilmu psikologi dengan layanan pendampingan pastoral mereka. Pada pertengahan abad ke 20 konseling pastoral telah menjadi spesialisasi layanan pendampingan pastoral dan membatukan pelatihan tersendiri. Pada masa kini konseling memiliki arti yang lebih luas daripada sekedar pemberian nasihat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bimbingan atau penesihat merupakan salah satu fungsi dari konseling psikologi umumnya konseling pastoral khususnya.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyuluhan adalah petunjuk karet bagian menjelang seseorang tambah memperuntukkan sifat-sifat kejiwaan, dsb.¹⁶ Konseling juga disebut sebagai pengarahan atau juga penyuluhan.

Secara etimologis, Kata konseling bersumber berbunga ujaran *counsel* yang diambil berbunga ritme latin *counselim* yang berarti "bersama" atau "bersama" dengan kata "menerima" atau memahami".¹⁷

¹⁵Wiryasaputra S, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*.

¹⁶Hasan Alwi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, S.V," in *Konseling*, n.d.

¹⁷Prayitno and Ernani Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Dalam pelaksanaan konseling sangat diperlukan partisipasi dan keterlibatan dari seluruh anggota, karena klien membutuhkan dukungan, perhatian, dan kerja sama, sehingga anggota dapat membantu mencari akar dari permasalahan yang sedang terjadi, serta membantu memecahkan masalah secara bersama-sama.¹⁸

Oleh karena itu konseling merupakan suatu proses pertolongan yang bertujuan untuk membantu klien dalam mengarahkan dirinya dengan baik dan menghadapi permasalahan dengan baik.

Istilah pastoral berasal dari kata Latin pastori "gembala", dalam bahasa Yunani poimen. Dengan demikian, karya pastoral dapat diartikan sebagai karya pengembalaan.¹⁹ Pelayanan pastoral adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang gembala untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama mereka yang sedang dalam pergumulan tentang masalah-masalah yang sedang dihadapinya.²⁰ Pastoral merupakan pelayanan yang menyadarkan jemaat akan iman. Dan melalui pelayanan yang dilakukan diharapkan mereka semakin bersandar kepada Tuhan dan senantiasa mempraktikkan firman dalam hidupnya. Dengan demikian, jemaat akan semakin teguh dan memiliki pengharapan di dalam Tuhan. Jemaat juga diharapkan selalu berperan

¹⁸Fauzi Isra, "Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan* 1, no. 2 (2021).

¹⁹Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 22.

²⁰Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20.

aktif dalam persekutuan dan dapat membawa terang Kristus dimana pun mereka berada.

Konseling pastoral merupakan sebuah perjumpaan yang dilakukan oleh dua orang antara konselor dan konseli secara sukarela. Melalui proses kepemimpinan pastoral yang dinamis, konselor semakin sadar dan menghayati bahwa dirinya adalah seorang konselor yang keberadaannya bersama konseli adalah untuk membantu. Konseling pastoral merupakan hubungan timbal balik antara konselor dan konseli. Konseling pastoral juga diartikan sebagai pelayanan yang dilakukan gereja untuk mencari dan mengunjungi orang-orang yang sedang bergumul dengan permasalahan hidup di jemaatnya.²¹ Melalui pencarian dan kunjungan tersebut, konselor bertugas membawa, membimbing dan mengarahkan klien untuk mencari solusi atas permasalahannya sehingga dapat menjalani kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian bimbingan pastoral adalah kontribusi profesional, formal, terstruktur, teratur, terencana, berkesinambungan, tercatat, dan berevaluasi yang dilakukan oleh keluarga yang sudah dipersiapkan, dididik, dilatih kepada mengerjakan bimbingan pastoral dalam perjumpaan antara konselor dan konseli dengan menggunakan *psikologis-spiritual* sebagai sumber penyembuhan, perubahan dan pertumbuhan yang ada dalam layanan konseling. Diharapkan konseli

²¹Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 25.

juga memiliki daya dalam dirinya untuk melakukan perubahan, pertumbuhan, dan dapat berfungsi secara maksimal.

Para ahli juga menghubungkan teologi pastoral dengan konseling pastoral, yang memandang teologi pastoral sebagai cabang teologi praktika dan merumuskan kerangka teori Alkitabiah, teologis, dan ideologis tentang jabatan, wewenang, tugas, fungsi dan pekerjaan seorang pastor/gembala jemaat.²²

Kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai pengertian konseling adalah sebagai suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara konselor dan konseli. Dimana konselor membantu konseli untuk keluar dari masalahnya dengan membuat keputusan dan menentukan tujuan hidup yang hendak dicapai. Sedangkan pastoral dapat diartikan sebagai suatu pelayanan yang dilakukan seorang gembala jemaat untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat terutama mereka yang sedang mengalami pergumulan hidup.

2. Tujuan Konseling Pastoral

Adapun tujuan konseling pastoral antara lain yaitu:²³

- a. Membantu konseli menjalani pengalamannya dan meyakini kenyataan.

Tujuan yang pertama dan terutama bagian dalam peservis bimbingan pastoral adalah menolong konseli agar bisa

²²Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 89.

²³Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 180.

menjalani pengalamannya dan mengikuti apa yang sedang terjadi atas dirinya secara penuh dan utuh. Mengalami dirinya secara oenuh dan utuh ini terhitung memaklumi gaya dan keburukan yang tersua bagian dalam dirinya tempuh kemungkinan dan kritik yang dihadapi di bagian luar dirinya.

- b. Membantu klien mengekspresikan dirinya secara utuh dan utuh.

Tujuan kedua adalah untuk membantu klien mengekspresikan dirinya secara utuh dan utuh. Melalui bimbingan pastoral, klien dibantu untuk mengungkapkan perasaan, keinginan dan keinginannya secara spontan, kreatif dan efektif.

- c. Membantu klien baru berubah, tumbuh dan beroperasi secara optimal.

Tujuan ketiga adalah peralihan ke pertumbuhan. Dalam proses konseling pastoral, konselor senantiasa membantu klien untuk menjadi agen perubahan dalam dirinya dan lingkungannya. Pada dasarnya pelanggan adalah pendorong utama perubahan. Konselor berusaha membantu mentee agar dia dapat menggunakan semua sumber daya lain yang dimilikinya.

- d. Membantu klien menciptakan komunikasi yang sehat.

Tujuan layanan konseling yang keempat adalah membantu klien membangun hubungan yang sehat. Banyak orang, karena berbagai alasan, tidak mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya. Dengan demikian, konseling pastoral dapat digunakan sebagai panduan untuk membantu konselor berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya.

- e. Membantu klien berperilaku dengan cara baru.

Tujuan kelima adalah membantu klien berperilaku dengan cara baru. Konseling pastoral dapat digunakan sebagai cara untuk menciptakan dan mempraktikkan perilaku baru yang sehat.

- f. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru

Tujuan keenam dari konseling pastoral adalah membantu klien menghadapi situasi baru. Dalam hal ini klien akan mampu bertahan dalam keadaannya saat ini dan akhirnya menerima keadaannya serta menata kehidupan barunya.

- g. Membantu klien menghilangkan gejala disfungsional

Tujuan ketujuh dari layanan konseling adalah membantu klien menghilangkan atau memperbaiki gejala-gejala menyedihkan yang disebabkan oleh krisis. Apabila gejala-gejala yang timbul melalui bimbingan pastoral tidak dapat dihilangkan secara tuntas, diharapkan paling tidak dapat

digunakan untuk mengurangi atau mengurangi gejala-gejala tersebut, tujuan ketujuh dari konseling adalah membantu para klien untuk menghilangkan atau memperbaiki gejala-gejala yang mengganggu yang diakibatkannya. Jika konseling pastoral tidak dapat menghilangkan gejala secara tuntas, diharapkan setidaknya dapat mengurangi atau meminimalkan gejala yang tidak normal tersebut sehingga orang dapat berfungsi normal kembali.

3. Fungsi Konseling Pastoral

Konseling pastoral memiliki empat fungsi yang merupakan dari konselor pastoral yakni:²⁴

a. Menyembuhkan

Tugas utama konseling pastoral adalah penyembuhan. Konselor menggunakan fungsi ini untuk membantu klien menghilangkan gejala dan perilaku disfungsional sehingga klien dapat melanjutkan perannya seperti sebelum masalah terjadi..²⁵ Tugas ini dilakukan melalui teknik *katarsis*, dimana konseli diminta untuk mengeluarkan semua beban yang mengganggu pikirannya, kemudian konselor membantu menyelesaikan beban itu sehingga konseli dapat sembuh.

²⁴Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 189.

²⁵ Ibid.

b. Menopang

Fungsi yang kedua adalah menopang. Fungsi menopang digunakan dalam hal membantu konseli untuk menerima keadaan barunya dan mampu berdiri di atas kaki sendiri sehingga dapat bertumbuh secara penuh dan utuh, dan dapat berfungsi secara maksimal.

c. Membimbing

Fungsi ketiga adalah membimbing. Pada fungsi membimbing ini digunakan untuk membantu konseli berpikir tentang masa depannya dan mampu mengambil keputusan yang benar. Dalam menjalankan fungsi ini konselor memberikan pertimbangan kepada konseli seperti pertimbangan nilai, etis, ajaran agama, ajaran Alkitab, hukum, peraturan dan sebagainya.

d. Memperbaiki Hubungan

Pada fungsi ini digunakan untuk membantu konseli dalam memperbaiki hubungannya dengan orang lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Dalam hal ini konselor berperan sebagai mediator atau penengah.

e. Memberdayakan

Fungsi kelima adalah memberdayakan (*empowering*). Fungsi ini diterapkan dalam membantu konseli untuk menolong dirinya sendiri di masa yang akan datang ketika menghadapi kesulitan. Selain itu dapat juga digunakan konseli untuk menolong orang lain.

Fungsi ini digunakan pada tahap pemutusan layanan konseling pastoral (terminasi).

f. Mentransformasi

Fungsi yang terakhir adalah mentransformasi. Setelah konseli telah sembuh atau ketika konseling pastoral telah tuntas.²⁶ Tujuan ini berkaitan dengan makna hidup, tujuan hidup baik secara perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas, dan sistem kemasyarakatan yang lebih luas. Konselor membantu konseli untuk mentransformasi dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga konseli dapat menikmati rasa nyaman dan sejahtera.

4. Tahapan Konseling Pastoral

Layanan konseling pastoral akan berhasil jika dalam layanan konseling, konselor menggunakan tahap-tahap yang telah ditentukan. Tahapan konseling inilah yang akan menolong konselor untuk menjalankan tugasnya dengan baik, efektif, dan efisien dan menjadi pedoman ketika melaksanakan proses layanan konseling pastoral baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam melakukan layanan konseling perlu memperhatikan setiap tahapan-tahapan yang akan dilakukan.²⁷ Adapun tahapan konseling adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1: Menciptakan hubungan kepercayaan

²⁶Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 189.

²⁷Ibid, 194.

Tahap menciptakan hubungan kepercayaan ini dilakukan pada awal perjumpaan dengan konseli dengan tujuan agar konseli percaya bahwa konselor bersedia membantu untuk menyelesaikan masalahnya. Pada tahap ini biasanya diawali dengan memperkenalkan diri, profesi, spesialisasi, keputusan kontrak antara konseli, jumlah pertemuan/sesi, berapa lama sesi, serta menetapkan tujuan konseling. Dalam tahap ini juga konselor akan berjanji untuk menjaga rahasia konseli dan tidak akan diceritakan pada siapapun tanpa seizin konseli dan penting juga untuk meminta izin kepada konseli jika ingin merekam atau mencatat proses perjumpaan layanan konseling pastoral.

b. Tahap 2: Mengumpulkan data (Anamnesa)

Tahap ini konselor akan mengumpulkan semua data-data, informasi subyektif dan obyektif, fakta, termasuk riwayat hidup konseli dan persoalan yang dialaminya.²⁸ Semua data yang dikumpulkan adalah data yang relevan, akurat, dan menyeluruh.

c. Tahap 3: Menyimpulkan sumber masalah (Diagnosa)

Pada tahap ini konselor melakukan analisis data, menghubungkan suatu informasi dengan informasi lainnya, kemudian ia membuat sintesa yang menyimpulkan apa yang menjadi masalah utama atau kekhawatiran internal konseli. Tahap ini juga memberi nama pada konselor terhadap masalah

²⁸Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 194.

psikospiritual yang disebabkan oleh gangguan pada aspek psikospiritual lainnya.

c. Tahap 4: Memebuat rencana tindakan (*Treatmen Planning*)

Tahap ini merupakan tahap pembuatan rencana tindakan dengan mengemukakan tujuan konseling secara rinci dengan memakai strategi konseling jangka panjang maupun jangka pendek. Tahap ini melibatkan fungsi konseling pastoral, waktu pemberian tindakan, siapa saja yang terlibat di dalamnya, serta memakai sarana dan alat mana yang akan dipakai.²⁹

d. Tahap 5: Tindakan (*Treatment*)

Pada tahap ini konselor melakukan tindakan yang sudah direncanakan pada tahap 4 kemudian memcatat semua tindakan yang dilakukan, hasil, kebenaran, dan perubahan-perubahan yang terjadi.

e. Tahap 6: Mengkaji ulang dan evaluasi (*Review and evaluation*)

Pada tahap ini, evaluasi ditinjau dan dilakukan untuk menilai kembali proses dan hasil akhir. Penilaian/evaluasi digunakan dalam pelatihan konselor dan dalam segala hal yang berhubungan dengan layanan konseling.

f. Memutuskan hubungan - Terminasi (*Termination*)

Tahap pemutusan hubungan diakhir perjumpaan sesi konseling. Meskipun tahap terminasi telah dilakukan, bukan

²⁹Ibid, 194.

berarti konseli dan konselor tidak memiliki hubungan. Dalam hal ini hubungan sosial harus tetap terjaga. Pada tahap ini kadang kala hubungan konseling membutuhkan pelayanan lanjutan (*follow up service*).

Sementara itu, Gary R. Collins dalam buku Pastoral Konseling Keluarga menjelaskan tahap konseling pastoral yaitu:

a. Tahap Hubungan (*connecting*)

Pada tahap ini hamba Tuhan (konselor) memulai konseling dengan membangun kepercayaan dari warga jemaat (konseli) agar menceritakan masalah hidup yang sedang dialami secara terbuka. Caranya adalah dengan menanyakan hal-hal kecil kepada konseli, misalnya hobi, kabar dan lain sebagainya dengan penuh perhatian yang tulus.

b. Tahap Penggalan (*Exploring*)

Pada tahap ini hamba Tuhan (konselor) akan berusaha menggali informasi masalah yang dihadapi jemaat (konseli). Caranya adalah dengan menanyakan alasan kedatangan, awal mula terjadinya masalah, dan lain-lain. Selain itu, konselor juga mengajak konseli untuk melihat permasalahan konseli secara jernih dan objektif.

c. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini hamba Tuhan (konselor) sudah membuat pemetaan tentang permasalahan yang dihadapi oleh warga jemaat

(konseli) lalu mencari solusi atas permasalahan tersebut dari Alkitab. Diperlukan ketajaman analisa permasalahan seorang konselor dalam tahap ini, khususnya membedakan antara fakta dengan asumsi dari curahan hati konseli.

d. Tahap Kemajuan (*Progressing*)

Pada tahap ini hamba Tuhan (konselor) memberi motivasi kepada warga jemaat (konseli) untuk melakukan saran yang bersumber dari Alkitab, kemudian mengamati kemajuan konseli selama proses konseling. Caranya adalah dengan membuat perencanaan tujuan (*goal*) yang harus dicapai oleh konseli. Tujuan tersebut haruslah dapat diukur, diamati dan realistis untuk dicapai.

e. Tahap Penghentian (*Stopping*)

Pada tahap ini hamba Tuhan (konselor) mengajak konseli untuk mengevaluasi segala rangkaian proses konseling yang telah dilakukan, kemudian hamba Tuhan (konselor) memberi masukan kepada jemaat (konseli) tentang hal yang sebaiknya dilakukan lalu menghentikan proses konseling dengan konselor. Ada dua hal yang mempengaruhi proses penghentian ini, yaitu (1) karena konselor melihat bahwa permasalahan telah selesai, atau (2) karena konselor ingin melakukan proses pengalihan kepada

konselor lain maupun pakar yang lain, misalnya psikologi atau psikiater.³⁰

Berdasarkan tahapan tersebut, tahapan konseling saling berkaitan satu sama lain. Penulis akan menggunakan tahapan konseling yang dicantumkan oleh W. Totok sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, karena tahapan ini lebih banyak digunakan pada saat ini.

5. Perencanaan Layanan Konseling Pastoral

a. Defenisi Perencanaan

Perencanaan dipandang sebagai pertimbangan dalam melaksanakan hal-hal yang akan dicapai serta menyusun strategi untuk pencapaian tersebut.³¹ Dalam konteks perencanaan konseling pastoral terhadap mahasiswa yang kehilangan sosok orang tua dalam hidupnya khususnya ayah maka seseorang atau pihak konselor perlu menyusun strategi dalam rangka pencapaian tujuan. Konseling pastoral merupakan bentuk pelayanan yang dapat mendukung, mendorong serta membimbing jemaat dalam menghadapi kesulitan.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan konseling pastoral ialah suatu strategi yang akan digunakan

³⁰ Shinta Monica, *Pastoral Konseling Keluarga: Berdasarkan Kolose 3:18-21* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 11-13

³¹ Dina Aprilia, "Pengaruh Konseling Karir Terhadap peningkatan Efikasi diri Pada Siswa SMP 1 Banjarmasin, Vol 1, No 1 (2023), 96

³² Tulus Tu'u *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 19-20

konselor untuk mencapai tujuan tertentu, yakni kehadirannya membawa motivasi, perubahan pada jemaat atau konseli yang mengalami kesulitan akan pergumulan hidupnya.

b. Tahapan Perencanaan Konseling

Enoch dalam buku Ananda menjelaskan bahwa perencanaan konseling ialah proses yang mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan atau dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.³³

Fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan masalah
- 2) Memberi pedoman atau arahan pada tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dengan memilih jalan yang terbaik
- 3) Meminimalisasi terjadinya sumber daya dalam rangka mencapai tujuan secara efektif
- 4) Melakukan *forecasting* terhadap kendala yang mungkin terjadi dan hasil yang akan diperoleh
- 5) Melakukan penyelesaian agar rekayasa senantiasa berkalang tanah bersinggasana bagian dalam lorong pendekatan yang sangkil ditetapkan.

³³ Rusydi Ananda, *Perencanaan Konseling* (Medan: Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 2

- 6) Memberi kesempatan untuk memilih alternatif terbaik guna mendapatkan hasil yang lebih baik
- 7) Mengatasi hal-hal rumit yang rumit dengan mencari solusi (jalan keluar) dari konflik yang dihadapi
- 8) Menetapkan skala prioritas tentang apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu.
- 9) Menetapkan mekanisme peninjauan dan instrumen alat pengukur untuk keperluan evaluasi.³⁴

Agar tercipta sebuah perencanaan yang baik dan ideal diperlukan lima syarat sebagai berikut:

- 1) Menyeluruh atau komprehensif, di mana perencanaan tidak melihat dari satu sisi saja, tetapi harus terintegratif dengan bidang-bidang lainnya agar dapat tercipta suatu pelaksanaan yang dinamis dan sinergis.
- 2) Komitmen, yaitu bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk melaksanakan hal yang telah disepakati dalam perencanaan.
- 3) Fleksibel, artinya sebuah perencanaan disusun tidak boleh kaku dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin muncul dan menghambat pelaksanaan konseling.

³⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2013), 23-24

- 4) Logis dan rasional, di mana perencanaan yang dibuat harus masuk akal untuk ditindak lanjuti (logis) dan target pencapaiannya harus terukur baik dari segi hasil maupun waktu (rasional).
- 5) Realistis dan faktual, di mana sebuah perencanaan yang disusun harus memiliki fakta, dan apa yang dilakukan dapat direalisasikan dalam bentuk nyata.³⁵

Perencanaan dipahami sebagai pertolongan yang diberikan kepada konseli agar mampu memahami, memenuhi dan menguraikan kegiatan yang berurusan dengan masalah perencanaan di masa depan berdasarkan pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan bagi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.³⁶ Dalam konseling pastoral, perencanaan merupakan langkah yang dilakukan konselor dalam merencanakan kegiatan layanan konseling yang akan dilakukan.³⁷ Suatu perencanaan ialah salah satu cara untuk memastikan keberhasilan proses konseling dengan memeriksa setiap tahapan konseling. Artinya, suatu perencanaan menekankan segenap sumber daya potensi yang ada selama proses konseling yang bertujuan memantau dan menilai

³⁵ Budiman Purba, *Model Perencanaan Komunikasi* (Medan: UNDHAR PRESS, 2021), 25-26

³⁶ Galang Surya Gumilang, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik* (Malang: Azizah Publishing, 2019), 25

³⁷ Suharno, *Bimbingan Konseling di Era Pandemi Covid 19: Sekumpulan Sejarah dan Perkembangan Konseling Hingga Pandemi Melanda Dunia dan Permasalahannya* (Sumatra Barat: Yayasan Cendekia Pendidikan Muslim, 2021), 64

efektifitas langkah-langkah yang terjadi selama konseling berlangsung.³⁸

Adapun tahapan dalam melakukan perencanaan konseling pastoral diantaranya.³⁹

- 1) Asesmen kebutuhan individu dan lingkungan, dalam perencanaan layanan konseling pertama diawali dengan identifikasi kebutuhan individu dan lingkungan. Dalam hal ini asesmen berkaitan dengan indentifikasi karakteristik serta harapan dalam layanan konseling. Asesmen ini mengarah pada citra pribadi seseorang serta apa yang menjadi harapannya bahkan orang tuanya sekalipun.
- 2) Perumusan tujuan layanan konseling, layanan ini diselenggarakan di sekolah bahkan di tengah-tengah lingkup masyarakat tidak lain dengan tujuan untuk menolong setiap individu.
- 3) Perencanaan layanan konseling, dari hasil analisis asesmen kebutuhan, dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai setelah memperoleh pelayanan konseling. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan kemudian menentukan kegiatan konseling berdasarkan apa yang menjadi harapan individu itu sendiri.

³⁸ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibdh Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur'ani: Berbicara dari Hati ke Hati* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

³⁹Galang Surya Gumilang, *Pengembangan Dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Malang:Azizah Publishing,2019)25-29

B. Pendekatan dan Teknik Konseling

Pendekatan konseling, atau teori konseling, merupakan suatu kondisi, konsep, model yang menjelaskan komponen-komponen konseling, termasuk asumsi tentang pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, serta menggambarkan proses sosial.⁴⁰ Dengan demikian, jika ditentukan demikian, maka pendekatan konseling adalah penerapan teori dan model konseling yang digunakan konselor dalam proses konseling untuk menyelesaikan permasalahan klien.

Ada beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam konseling. Di bawah ini adalah pendekatan yang tersedia dan penjelasannya.⁴¹

1. Konseling Gestalt

Konseling Gestalt atau teori Gestalt menjadi dasar terapi karena adanya konflik antara eksistensi sosial dan biologis. Jenis konseling ini didasarkan pada pandangan bahwa orang selalu aktif sepanjang hidupnya dan memiliki kemampuan serta tanggung jawab.⁴²

Teori atau konseling Gestalt bertujuan untuk memecahkan atau memahami berbagai permasalahan termasuk perasaan yang boleh diungkapkan atau tidak; misalnya dendam, marah, benci,

⁴⁰Sri Mutia, "Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling" *Bimbingan Konseling* (2021):

⁴¹Frederick, Fritl Perls, "Gestalt Therapy Verbatim" (Yogyakarta:1969).

⁴²Frederick, Fritl Perls, "Gestalt Therapy Verbatim" (Yogyakarta:1969).

sakit hati, rasa bersalah dll. Dengan teori Gestalt diharapkan masyarakat mampu menghubungkan emosinya dan menyikapinya dengan baik.

Hubungan konseling gestalt sedemikian rupa sehingga orang memahami berbagai aspek, yaitu ketika mereka merasa tidak dipahami, ketika mereka menjadi bagian dari lingkungannya dan hanya lingkungan ini yang dapat memahaminya, ketika mereka menjadi aktor bukan reaktan, ketika mereka ada peluang menyadari berbagai emosimu.

Dalam hubungan antara konseling dan jalan hidup seseorang, pendekatan konseling seperti ini melihat bahwa tidak ada sesuatu pun yang "ada" kecuali apa yang terjadi pada saat itu. Masa lalu dianggap masa lalu dan masa depan belum dijalani, sehingga kehidupan seseorang dapat ditentukan saat ini.

2. Pendekatan Gestalt

Pendekatan ini menekankan dan berorientasi pada kekuatan diri sendiri (*self support*) dan meninggalkan orientasi kepada kekuatan luar (*environmental support*). Berbagai macam teknik digunakan oleh pendekatan ini untuk membantu konseli mengalami kembali konflik batin pada masa lalu secara penuh dan utuh seolah-olah sedang terjadi kini dan di sini. Teknik kunci yang digunakan antara lain: menantang dialog tentang hal-hal yang sangat menekankan jiwa,

permainan peran, mengekspresikan perasaan yang belum pernah diekspresikan, mengemukakan kembali perasaan bersalah dan hal-hal yang dianggap tabu pada masa lalu.

Gestal juga menggunakan analisis mimpi. Diagnosa formal dan alat-alat ukur lain biasanya tidak digunakan. Interpretasi biasanya dilakukan sendiri oleh konseli.⁴³ Pendekatan Gestal lebih fokus untuk membantu konseli mengalami kembali konflik batin pada masa lalu secara penuh dan utuh.

Pendekatan Gestalt dipelopori oleh Fritz Perls (1893-1970). Perls mengungkapkan orang yang sehat ialah orang yang dapat melihat dirinya sebagai proses perubahan dalam hidupnya, bukan statis.

3. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Gestalt

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dianugerahkan akal budi dan pikiran. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya diantara ciptaan lainnya. Hal terpenting untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki akal, pikiran, perasaan dan keyakinan.⁴⁴ Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau tindakan

⁴³Wiryasaputra S, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*.

⁴⁴Miftahui ulum dkk, *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*, Tasikmalay. (Edu Publisher, 2021), 01.

mendidik. Dari sudut pandang lain, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa untuk perkembangan anak menuju kedewasaan, agar anak cukup cakap untuk melakukan tugasnya sendiri dalam kehidupan, bukan dengan bantuan orang lain. Jadi, karena Tuhan menciptakan manusia dengan bekal akal dan pikiran, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya dan memuaskan rasa ingin tahunya.

4. Konsep Dasar Dari Teori Gestalt

Konsep dasar pendekatan Gestalt adalah kesadaran, dan tujuan utama Gestalt adalah mencapai kesadaran. Pendekatan gestalt merupakan terapi humanistik eksistensial yang dikembangkan oleh Frederick Peris. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi apabila individu tersebut mencapai kedewasaan. Pendekatan ini juga di sebut eksperimental karena konseli merasakan apa yang mereka rasakan, pikirkan dan lakukan pada saat konseli berinteraksi dengan orang lain⁴⁵

Menurut M.A Subandi kesadaran akan efektif bila didasarkan pada kebutuhan individu saat ini dan memotivasi mereka. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi konseling Gestalt bertujuan untuk membantu individu memecahkan

⁴⁵Kadek Suranata dkk, *Konseling Untuk Membangun Ketahanan Psikologis Dan Kebahagiaan* (Sumatra Utara: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022), 20.

masalah yang timbul dari perkembangan spesifik mereka, tetapi individu memiliki kemampuan mengambil tanggung jawab pribadi dan hidup sebagai individu yang terintegrasi penuh, dan individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri jika mereka ingin untuk mencapai kedewasaan fokus untuk pemulihan kesadaran yang tertekan di sini dan saat ini.⁴⁶

5. Tujuan Pendekatan Gestalt

Tujuan Pendekatan Gestalt bukanlah asimilasi Sosial, tetapi pencapaian kesadaran, kesadaran diri dianggap penyembuhan. Tanpa kesadaran, klien tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kepribadian.

- a) gestalt adalah untuk mematangkan klien dan menghilangkan "hambatan-hambatan yang menghalanginya dan bisa berdiri diatas kakinya sendiri" Peran konselor adalah untuk membantu klien dalam transisi dari dukungan eksternal ke internal dengan mengidentifikasi dimana letak kebuntuan.
- b) Tujuan dari pendekatan Gestalt ini tidak semata untuk mengubah klien akan tetapi peran konselor di sini ialah membantu klien untuk menyadari, mengenali, mengekspresikan dirinya bahkan menerima dirinya yang sekarang sehingga membentuk diri klien agar bisa menghadapi masalahnya.

⁴⁶Ketut Juni Herda, "Penerapan Konseling Gestalt Dengan Menggunakan Teknik Pembalikan Untuk Meningkatkan Insentitas Dalam Interaksi Belajar," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Udiksha* 02 (2014): 23.

- c) Selain itu pendekatan Gestalt juga mendorong klien untuk melakukan kontak dengan orang lain atau lingkungannya.⁴⁷ Artinya pendekatan gestalt bertujuan untuk membantu konseli mencapai kesadarannya untuk berani menghadapi situasi yang dihadapi serta mampu memahami kenyataan.

6. Cara Menerapkan Pendekatan Gestalt

Untuk menerapkan pendekatan gestalt dilakukan dengan 3 langkah sederhana yaitu.⁴⁸

- a. Konselor merancang sesi konseling untuk mencapai situasi yang memungkinkan terjadinya perubahan yang diinginkan pada klien. Model hubungan yang diciptakan untuk setiap klien berbeda-beda, sehingga setiap klien adalah unik sebagai individu dan memiliki kebutuhan yang bergantung pada masalah yang dipecahkan.
- b. Kedua konselor berusaha meyakinkan dan mengkondisikan klien untuk mengikuti prosedur yang ditentukan sesuai dengan kondisi klien. Sutradara melakukan dua hal pada tahap ini, yaitu:
 - 1) Dengan membangkitkan motivasi klien, dalam hal ini klien diberi kesempatan untuk memahami ketidakpuasan atau ketidakpuasannya. Semakin klien

⁴⁷Bukhari Ahmat, "Pendekatan Gestalt : Konsep Dan Aplikasi Proses Konseling," *Indonesia Journal of Counseling and Aducation* 01 (2021): 46.

⁴⁸ Erford, 40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh setiap konselor.

menyadari ketidakpuasannya, semakin besar motivasinya untuk mencapai perubahan, dan oleh karena itu keinginannya untuk bekerja sama dengan konselor.

2) Menciptakan dan mengembangkan otonomi klien dan menekankan kepada klien bahwa klien dapat menolak saran penasihat selama mereka dapat mengemukakan alasannya secara bertanggung jawab.

c. Ketiga konselor kemudian mendorong klien untuk mengungkapkan perasaannya. Klien memiliki kesempatan untuk menghidupkan kembali semua perasaan dan tindakan masa lalu di sini dan saat ini. Terkadang klien bertindak sebagai konselor. Melalui langkah/fase ini, konselor berusaha menemukan cacat kepribadian atau aspek-aspek kepribadian yang hilang yang dapat digunakan untuk menentukan apa yang harus dilakukan klien.⁴⁹

Ketika klien memperoleh pemahaman dan kesadaran akan pikiran, perasaan, dan perilakunya, konselor memandu klien memasuki fase akhir konseling. Pada tahap ini klien menunjukkan gejala yang menunjukkan integritas klien sebagai pribadi yang unik dan manusiawi.

⁴⁹ Sofyan, S. Willis. *Konseling individual teori dan peraktek*, (Bandung 2004):Alfabeta

Klien yakin akan potensi dirinya, sadar akan keadaan dirinya saat ini, sadar dan bertanggung jawab atas sifat mandiri, perasaan, pikiran dan perilakunya. Dalam situasi ini, klien secara sadar dan bertanggung jawab memutuskan untuk “berpisah” dari guru dan siap mengembangkan potensinya. Selain itu, model manajemen Gestalt mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan model konseling lainnya. Ciri-ciri konseling Gestalt meliputi:⁵⁰

1. Penekanan pada tanggung jawab klien. Konselor menekankan bahwa konselor bersedia membantu klien, namun semua itu tidak dapat menggerakkan klien tanpa klien sendiri yang mampu bertindak secara efektif. Dalam surah ini, konselor menekankan bahwa klien mengambil tanggung jawab untuk memulai keputusannya.
2. Berorientasi di sini dan saat ini. Dalam konseling, konselor tidak merekonstruksi motif masa lalu atau motif bawah sadar klien, seperti yang dilakukan dalam konseling psikoanalitik. Dalam hal ini, konselor lebih fokus pada keadaan saat ini. Hal ini tidak berarti bahwa masa lalu tidak penting. Masa lalu hanya bersifat relatif terhadap keadaan saat ini. Dalam hal ini, konselor tidak pernah bertanya kepada klien “mengapa”.

⁵⁰ Taufik. *Model-model konseling*. (Universitas Negeri Padang 2014).

3. Konselor yang berorientasi pada pengalaman meningkatkan kesadaran klien terhadap dirinya dan permasalahannya, sehingga klien melakukan integrasi kembali: (a) klien menggunakan kata ganti orang, klien mengubah pertanyaan menjadi pernyataan; (b) klien mengemban peran dan tanggung jawab; (c) klien memahami bahwa ada hal positif dan/atau negatif dalam perilakunya.
4. Konseling Gestalt memahami pribadi secara utuh, dan orang tersebut dapat mengendalikan dirinya sendiri.
5. Permasalahan yang dialami masyarakat terutama disebabkan oleh ketergantungan yang berlebihan terhadap faktor eksternal dan belum berkembangnya mekanisme pengaturan diri. Faktor ini berkaitan dengan diri sendiri yang menghambat kesadaran diri klien sehingga membuat dirinya bingung.
6. Tugas konseling adalah mengembalikan kemampuan klien untuk benar-benar sadar akan dirinya dan lingkungannya. Untuk mencapai hal tersebut, proses konsultasi dilakukan secara aktif, tatap muka dan fokus pada pengalaman klien.

7. Konseling Gestalt dapat diterapkan pada masalah yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menarik diri dari dunia sekitar.⁵¹

7. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Gestalt

Menurut Gudnannto dan Gerald ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pendekatan gestalt itu sendiri antara lain:⁵²

d. Kelebihan

Dalam pendekatan gestalt kelebihan yang dimiliki yaitu, terapi ini menangani masa-masa lampau, bekerja dengan masa lalu sehingga terapi ini membuatnya relevan hingga saat ini. Selain itu juga terapi ini memberikan suatu perhatian pada perasaan-perasaan nonverbal, bukan hanya itu, pendekatan ini juga menekankan klien untuk mendapatkan makna hidupnya, serta menolak untuk mengakui ketidak berdayaan sebagai alasan untuk tidak mau berubah.

e. Kekurangan

Selain memiliki kelebihan pendekatan Gestalt juga memiliki kekurangan yaitu. Pendekatan ini juga kurang memperhitungkan faktor kognitif bahkan dalam terapi ini menekankan pada tanggung jawab kepada diri sendiri, dengan

⁵¹ Lahmuddin, Lubis, *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*, (Bandung 2007), Cita Pustaka Media

⁵²dkk Dra Jamila, *Bimbingan Konseling Untuk Studi Kasus Siswa Disekolah* (Sumatera: Umsu Press, 2021), 125–126.

mengabaikan tanggung jawab yang ada pada diri kepada orang lain.

C. Gangguan Infertilitas

1. Definisi Infertilitas

Secara umum infertilitas merupakan gangguan kesuburan yang terbagi menjadi dua kondisi berbeda. Kondisi yang pertama disebut infertilitas primer atau kondisi tidak terjadi kehamilan. Infertilitas adalah tidak adanya kehamilan/anak pada pasangan suami istri yang telah menikah selama satu tahun dan melakukan hubungan seksual secara teratur dan tidak terputus. Pasangan infertil dapat diartikan sebagai pasangan suami istri yang telah melakukan hubungan intim selama setahun namun tidak dapat hamil.⁵³

Wanita dengan masalah kesuburan memiliki harga diri yang rendah. Mereka menganggap dirinya wanita mandul karena wanita lain mudah hamil dan punya anak. Kelainan kognitif terlihat pada tahap ini. Mereka memberi terlalu banyak label negatif pada diri mereka sendiri. Distorsi kognitif ini menimbulkan sikap psikologis bahwa kegagalan memiliki anak adalah kegagalan total. Mereka melompat ke kesimpulan dan mengacaukan ketidaksuburan yang dirasakan dengan ketidakmampuan mutlak untuk hamil.⁵⁴

⁵³Demartoto A, *Dampak Fertilitas Terhadap Perkawinan (Suatu Kajian Perspektif Gender)* (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2008).

⁵⁴Kartini and Kartono, *Psikologi Wanita. Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek* (Bandung: Mandar Maju, 1992).

2. Penyebab infertilitas wanita:

Penyakit gangguan ovulasi masa subur seorang wanita ditentukan oleh masa ovulasi, sehingga ketika ovulasi berhenti, seorang wanita sulit menentukan masa suburnya atau bahkan gagal. untuk melepaskan sel telur yang siap untuk pembuahan Kehamilan.⁵⁵

3. Jenis infertilitas dapat dibagi menjadi dua bagian:

a. Infertilitas Primer

Adalah suatu kondisi dimana seorang wanita belum dapat hamil meskipun telah melakukan hubungan intim secara teratur dan memiliki kesempatan untuk hamil selama 12 bulan berturut-turut.⁵⁶

b. Infertilitas Sekunder

Adalah suatu keadaan dimana seorang wanita telah hamil tetapi meskipun telah melakukan hubungan seksual secara teratur namun gagal untuk hamil lagi dan mempunyai peluang untuk hamil dalam waktu 12 bulan berturut-turut.⁵⁷

D. Minder dan Minder atau kurang percaya diri (*insecure*)

Percaya diri berarti percaya pada diri dan kemampuan sendiri, sehingga seseorang dapat membuat pilihan sendiri tanpa terlalu

⁵⁵Notoatmodjo, *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁵⁶Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁵⁷Dwisari Dillasamola, *Infertilitas* (Sumatra: LPPM Universitas Andalas, n.d.).

mengkhawatirkan pendapat orang lain.⁵⁸ Percaya diri akan tumbuh ketika orang-orang di sekitar memperlakukan kita dengan baik sehingga merasa nyaman dengan diri sendiri. Percaya diri tidak muncul begitu saja, butuh waktu dan upaya untuk membangunnnya.⁵⁹ Menurut Mardatillah, Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri, mereka tahu apa yang mereka kuasai dan apa yang perlu mereka tingkatkan.⁶⁰

Terkadang sulit merasa nyaman pada diri sendiri karena orang lain dan tempat di sekitar mereka tidak membantu mereka merasa percaya diri. Hal ini terjadi pada seorang wanita infertilitas yang merasa minder atau kurang percaya diri sehingga ia sulit untuk bergaul dengan orang lain, ia selalu berpikir bahwa dirinya tidak pantas bersama mereka. Minder atau rendah diri berarti merasa tidak cukup baik dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Ketika seseorang merasakan hal demikian, mereka mungkin terlalu fokus pada diri mereka sendiri, berpikir bahwa hal-hal buruk selalu terjadi pada mereka, tidak bahagia dengan diri mereka sendiri, mudah menyerah, dan berpikir bahwa mereka tidak pandai dalam segala hal.

Jika seseorang tidak merasa percaya diri, hal itu dapat mempersulit mereka untuk berteman, mempelajari hal-hal baru, dan

⁵⁸M. Nur Ghufron & S. Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010).

⁵⁹T. Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2012).

⁶⁰Mardatillah, *Pengembangan Diri* (Madani: STIE Balikpapan, 2010).

merasa nyaman dengan diri sendiri. Ini terjadi karena mereka mungkin memiliki pikiran negatif yang membuat mereka merasa tidak enak.

E. Peran konseling untuk mengatasi masalah Infertilitas

Setiap masalah yang terjadi tentu ada solusinya, karena dengan gangguan yang terjadi pada wanita infertil harus dicari dulu akar masalahnya. Metode yang dapat digunakan untuk mengobati kondisi yang ada pada wanita tidak subur.⁶¹

1. Peran dan fungsi konselor

Tugas konselor selanjutnya adalah menghadapkan klien dengan keputusan apakah ia siap mengembangkan keterampilannya agar dapat tumbuh secara keseluruhan..⁶²

2. Peran Konseling

Konseling sangatlah penting, sebagaimana dijelaskan oleh oleh Willis bahwa konseling berperan sebagai wadah untuk membantu klien.⁶³ Konseling juga berperan sebagai wadah untuk membantu permasalahan untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, serta memperbaiki hubungan yang terdapat dalam kehidupan.⁶⁴

⁶¹Prawirohardjo Sarwono, *Ilmu Kandungan* (Jakarta: Yayasan Bina Pustaka, n.d.).

⁶²Putri Eva, "Peranan Konselor Dalam Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Keluarg."

⁶³Sofyan Wills S, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Alfabeta, 2020).

⁶⁴Julia Putri Eva, "Peranan Konselor Dalam Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Keluarg," *Jurnal Konseling* 3, no. 1 (2022): 31.

Konseling merupakan percakapan dua arah yang dilakukan secara tatap muka antara klien dengan petugas (konselor), yang tujuannya adalah untuk membantu berbagai permasalahan yang berkaitan, sehingga klien dapat memutuskan sendiri terapi mana yang terbaik baginya.⁶⁵

untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dan untuk meningkatkan perkembangan seorang.⁶⁶ Didalamnya diberikan dukungan emosional dan internal.

Konseling dan psikoterapi merupakan suatu usaha profesional membantu/memberikan layanan pada individu-individu mengenai permasalahan yang bersifat psikologis. Dengan kata lain konseling dan psikoterapi bertujuan memberikan bantuan kepada klien untuk suatu perubahan tingkah (behavioral change) kesehatan mental positif (positif mental health), pemecahan masalah (problem solution), keefektifan pribadi (personal effectiveness), dan pembuatan keputusan (decision making), dengan demikian seorang konselor perlu didukung oleh pribadi dan keterampilan yang dapat menunjang keefektifan konseling.⁶⁷

Konseling dan psikoterapi pada dasarnya berhubungan dengan proses yang sama. Pada hakikatnya tujuan konseling dan

⁶⁵ Andi, Mappiare. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010)

⁶⁶ Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling Intitusi Pendidikan*. Edisi Revisi. (Jakarta: Gramedia 2005).

⁶⁷ Mappiare, Andi. *Pengantar konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (2010).

psikoterapi adalah sama yaitu eksplorasi diri, pemahaman diri dan perubahan tindakan atau perilaku. Tujuan lainnya adalah menghilangkan perilaku merusak diri klien. Baik konseling maupun psikoterapi menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan perencanaan klien.⁶⁸

Untuk mempertahankan peran tersebut dan mencapai tujuan konseling, maka konselor harus menciptakan suasana atau kondisi yang mampu membina hubungan konseling. Menurut Rogers, kondisi penuntun ini perlu dan cukup untuk pertumbuhan, sehingga ia menyebutnya sebagai kondisi yang diperlukan dan cukup untuk perubahan terapeutik.⁶⁹

⁶⁸ Andi. *Pengantar konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (2010).

⁶⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 73

